

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM
SHOLAT DHUHA DI SMPIT BINA INSAN MUARA WAHAU****Sulistia Wahyuningsih¹, Satriah², Abdul Kadir³**sulistyayudha150102@gmail.com¹, satriahstais@gmail.com², abdulkadir.sgt74@gmail.com³**STAI Sangatta Kutai Timur**

Article Info**Article history:**Published Agustus 31, 2026

Kata Kunci:Strategi Guru Pai, Sikap Disiplin,
Sholat Dhuha, Pembiasaan,
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui program sholat dhuha di SMPIT Bina Insan Muara Wahau, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan solusi yang diterapkan terhadap hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Bina Insan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, selama Oktober 2025 sampai Mei 2026, dengan observasi lapangan yang berlangsung pada Februari-April 2026. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber primer yang meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kolaborasi antar guru. Program sholat dhuha dilaksanakan secara terjadwal pada pukul 07.15 WITA, rutin Senin-Kamis dan kondisional pada Jumat. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana yang memadai, kebijakan sekolah yang menyediakan waktu khusus, dan pengaruh positif teman sebaya. Faktor penghambat utama adalah keterlambatan sebagian siswa dan semangat yang belum stabil. Guru mengatasinya melalui pendekatan persuasif/personal, bimbingan dan konsekuensi edukatif, pemantauan kehadiran, serta komunikasi dengan orang tua. Temuan memperlihatkan bahwa program sholat dhuha yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana pembiasaan disiplin waktu, disiplin beribadah, ketertiban, dan tanggung jawab siswa.

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to foster student discipline through the Dhuha prayer program at SMPIT Bina Insan Muara Wahau, identify supporting and inhibiting factors, and explain the solutions used to address the obstacles. The study employed a qualitative phenomenological approach. It was conducted at SMPIT Bina Insan Muara Wahau, East Kutai

Regency, from October 2025 to May 2026, with field observations carried out from February to April 2026. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Primary sources included the vice principal for student affairs, the PAI teacher, and students. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings reveal four main teacher strategies: role modelling, habituation, supervision, and collaboration among teachers. The Dhuha prayer program is scheduled at 07:15 WITA, routinely from Monday to Thursday and conditionally on Friday. Supporting factors include adequate facilities, school policies that allocate dedicated time, and positive peer influence. The main obstacles are student tardiness and fluctuating motivation. Teachers address these barriers through persuasive and personal approaches, guidance and educational consequences, attendance monitoring, and communication with parents. The findings indicate that a consistently implemented Dhuha prayer program can function as an educational routine for developing punctuality, worship discipline, orderliness, and student responsibility.

Keywords: *PAI Teacher Strategy, Discipline, Dhuha Prayer, Habituation, Character Education.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Dalam kerangka pendidikan nasional, peserta didik diarahkan agar berkembang secara utuh pada aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan. Karena itu, keberhasilan pendidikan di sekolah tidak cukup diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membangun kebiasaan positif yang dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa. Salah satu karakter yang penting dibentuk sejak masa sekolah adalah disiplin, karena disiplin berkaitan langsung dengan kemampuan mengelola waktu, mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab, dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi (Supriadi, 2016; Zakki et al., 2022).

Dalam konteks sekolah, disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembinaan dan pembiasaan yang berulang. Siswa yang terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, melaksanakan tugas, serta menaati peraturan sekolah akan lebih mudah mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian. Disiplin juga menjadi prasyarat bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Oleh sebab itu, pembentukan disiplin membutuhkan strategi yang konsisten, bukan sekadar aturan tertulis. Guru berperan penting karena perilaku, cara mengingatkan, bentuk pengawasan, dan pola pembiasaan yang dilakukan guru menjadi pengalaman langsung yang diamati siswa setiap hari (Musbikin, 2021; Wuryandani et al., 2014).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena pembelajaran PAI tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan. Guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Ketika nilai agama diwujudkan dalam kegiatan yang terstruktur, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan

perilaku nyata. Peran ini menjadikan guru PAI penting dalam menanamkan kedisiplinan yang berbasis kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap ibadah (Solihin, 2020; Abdillah, 2025).

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter adalah program sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha dan memiliki nilai spiritual sebagai bentuk syukur serta kedekatan kepada Allah. Di lingkungan sekolah, pelaksanaan sholat dhuha secara rutin dapat memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas. Kegiatan tersebut menuntut ketepatan waktu, kesiapan berwudhu, keteraturan dalam menuju tempat ibadah, kerapian shaf, ketenangan selama pelaksanaan, serta konsistensi mengikuti kegiatan. Dengan demikian, rutinitas ibadah dapat diarahkan menjadi proses pembentukan disiplin waktu dan disiplin beribadah (Faiz & Muchsin, 2020; Sholikhin, 2013; Purnomosidi et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dapat mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin. Salmawati, Poppyariyana, dan Hurri (2021) menekankan pembiasaan yang dilakukan secara rutin sebagai sarana menanamkan disiplin. Solehah, Dewi, dan Saparudin (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat memperkuat karakter religius ketika dilaksanakan secara konsisten. Nursafitri et al. (2025) juga menemukan hubungan antara pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan penguatan disiplin positif siswa. Sementara itu, Asyari et al. (2025) menempatkan sholat dhuha sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang berpotensi membentuk karakter disiplin di sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah dapat menjadi medium pendidikan karakter ketika dirancang sebagai budaya sekolah, bukan sekadar aktivitas seremonial.

SMPIT Bina Insan Muara Wahau merupakan sekolah Islam terpadu yang mengembangkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Salah satu program rutin yang dilaksanakan adalah sholat dhuha berjamaah. Berdasarkan data penelitian, kegiatan ini dijadwalkan pukul 07.15 WITA pada Senin sampai Kamis, sedangkan hari Jumat bersifat kondisional menyesuaikan agenda sekolah. Sebelum pelaksanaan, guru mengingatkan siswa melalui pengeras suara dan mengarahkan mereka menuju musholla. Program ini dirancang agar siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengambil wudhu secara tertib, mengikuti ibadah dengan tenang, dan masuk ke pembelajaran tanpa keterlambatan.

Meskipun program telah berjalan rutin, temuan awal menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum sepenuhnya seragam. Masih terdapat sebagian kecil siswa yang datang terlambat, perlu diingatkan untuk segera menuju musholla, atau menunjukkan semangat yang berubah-ubah. Keterlambatan tidak hanya memengaruhi siswa yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengganggu kekhusyukan siswa lain ketika mereka memasuki musholla setelah kegiatan dimulai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jadwal, tetapi oleh strategi guru dalam membangun pembiasaan, memberi teladan, melakukan pengawasan, dan melibatkan pihak lain di sekolah.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat program sholat dhuha dari perspektif strategi guru PAI. Fokus penelitian tidak hanya pada keberadaan program, melainkan pada cara guru mengelola program sebagai sarana pembentukan disiplin, faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat pelaksanaannya, serta langkah yang dilakukan ketika hambatan muncul. Pendekatan ini membedakan penelitian dari studi yang semata-mata menilai pembiasaan sholat dhuha atau pembentukan karakter secara umum. Dengan memahami strategi secara utuh, sekolah dapat memperoleh gambaran praktis mengenai bagaimana kegiatan keagamaan diintegrasikan dengan pembinaan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui program sholat dhuha di SMPIT Bina Insan Muara Wahau; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut; dan (3) mendeskripsikan solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi faktor penghambat. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program keagamaan yang lebih terarah, konsisten, dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Tabel 1. Penelitian relevan yang menjadi pembandingan

Peneliti	Fokus/Judul Penelitian	Relevansi dan Pembeda
Siti Rahmawati	Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara	Sama-sama membahas sholat dhuha di sekolah; penelitian ini lebih menekankan strategi guru PAI dan disiplin.
Mohammad Ikrom Maulana & Lum Atul Ais	Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Shalat Dhuha	Sama-sama menempatkan guru sebagai pelaku utama; penelitian ini memusatkan perhatian pada disiplin dan faktor pelaksanaan.
Fais Zhatul Ismaniya & M. Nafiur Rofiq	Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z	Sama-sama berfokus pada strategi guru PAI; studi pembandingan tidak terikat pada program sholat dhuha.
Isna Khairunnasri Islamay	Strategi Guru PAI terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN Tigaraksa IV	Sama-sama menempatkan sholat dhuha sebagai objek; penelitian ini mengkaji strategi, faktor pendukung/penghambat, dan solusi.
Nuriska Jumaini	Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMPN 05 Rejang Lebong	Sama-sama mengkaji pembinaan melalui ibadah; penelitian ini secara khusus menelaah sikap disiplin.

2. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan fenomenologi didasarkan pada fokus penelitian yang ingin memahami pengalaman dan pemaknaan para subjek terhadap pelaksanaan program sholat dhuha sebagai kegiatan rutin sekolah, serta bagaimana strategi guru PAI dirasakan dalam proses pembentukan disiplin. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dibutuhkan berupa pengalaman, persepsi, proses, tindakan, dan konteks yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena dalam kondisi alamiah melalui interaksi langsung dengan informan dan lingkungan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018; Waruwu, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Bina Insan Muara Wahau, Jalan Aneka, Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Rentang penelitian berlangsung selama delapan bulan, mulai Oktober 2025 sampai Mei 2026. Observasi terhadap pelaksanaan program sholat dhuha dilakukan pada Februari sampai April 2026, terutama pada waktu pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Lokasi dipilih karena sekolah memiliki program sholat dhuha yang terjadwal dan dijalankan sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan sekolah.

Sumber data primer meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, dan peserta didik yang mengalami langsung program sholat dhuha. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan literatur akademik yang relevan. Kombinasi sumber ini digunakan agar informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan, pengalaman siswa, serta konteks sekolah dapat dibandingkan dan saling melengkapi.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kedatangan siswa, proses pengondisian menuju musholla, persiapan wudhu, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, ketertiban siswa, dan peran guru selama kegiatan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pola terstruktur dan semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa jadwal kegiatan, foto pelaksanaan sholat dhuha, dan dokumen sekolah yang relevan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi, data lapangan diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema sehingga hubungan antartemuan dapat dilihat secara lebih jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik makna, menemukan pola, membandingkan informasi antarsumber, dan memverifikasi kesimpulan secara berulang selama proses penelitian.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk melihat kestabilan informasi dan pola perilaku melalui pengamatan pada waktu yang berbeda. Prosedur tersebut membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau satu metode dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Gambar 1. Model teknik analisis data Miles dan Huberman (2014) sebagaimana digunakan dalam skripsi sumber.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Pelaksanaan Program Sholat Dhuha

SMPIT Bina Insan Muara Wahau berdiri pada 15 Juli 2017 di bawah Yayasan Bina Insan Muara Wahau. Sekolah berlokasi di Jalan Aneka, Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau. Berdasarkan data sekolah yang dicantumkan dalam skripsi, jumlah peserta didik mencapai 134 siswa yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX putra maupun putri. Sekolah memiliki enam ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, ruang literasi/perpustakaan, lapangan, kamar mandi, serta Musholla Al-Misbah yang digunakan

untuk sholat fardhu, sholat dhuha, zikir pagi, dan berbagai kegiatan siswa. Kondisi sarana secara umum dinilai cukup baik untuk mendukung proses pembelajaran dan program keagamaan.

Program sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah pada pukul 07.15 WITA. Kegiatan dijalankan rutin pada Senin sampai Kamis, sedangkan Jumat menyesuaikan agenda sekolah. Sebelum waktu pelaksanaan, guru PAI mulai mengingatkan siswa sekitar pukul 07.00 melalui pengeras suara sekolah. Siswa yang baru datang diarahkan untuk segera menuju musholla, mengambil wudhu, dan menyiapkan shaf. Imam sholat dhuha tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga siswa yang ditunjuk secara bergantian berdasarkan jadwal. Pengaturan ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga melatih tanggung jawab dan keberanian siswa.

Temuan observasi menunjukkan bahwa banyak siswa telah hadir di sekolah sebelum program dimulai. Dalam beberapa pengamatan, sudah terdapat siswa yang berada di sekolah sekitar pukul 06.50. Setelah pengingat disampaikan, sebagian besar siswa bergerak menuju musholla, mengambil wudhu, dan menyusun shaf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola waktu yang konsisten menciptakan ritme kegiatan yang dapat diprediksi oleh siswa. Pembiasaan yang dilakukan pada jam yang sama menjadikan sholat dhuha terintegrasi dengan rutinitas pagi sekolah dan sekaligus membantu mencegah keterlambatan menuju pembelajaran pertama.

Gambar 2. Kegiatan sholat dhuha di SMPIT Bina Insan Muara Wahau (dokumentasi penelitian).



B. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Keteladanan

Strategi pertama adalah keteladanan. Guru PAI dan guru lain berupaya hadir lebih awal, ikut melaksanakan sholat dhuha, membantu mengatur shaf, dan menunjukkan keteraturan dalam mengikuti program. Pola ini penting karena siswa tidak hanya mendengar perintah untuk disiplin, tetapi melihat contoh perilaku disiplin secara langsung. Berdasarkan wawancara, guru menyadari bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur yang dekat dan memiliki otoritas di sekolah.

Keteladanan bekerja melalui konsistensi. Apabila guru menuntut siswa hadir tepat waktu tetapi guru sendiri datang setelah kegiatan dimulai, pesan disiplin akan kehilangan kekuatan. Sebaliknya, ketika guru berada di musholla sebelum siswa, mengikuti sholat bersama, dan tetap menjaga ketertiban, siswa memperoleh model konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Temuan penelitian selaras dengan Hamid (2020) yang menempatkan keteladanan sebagai strategi pembelajaran dalam PAI dan dengan Sukmawati (2020) yang menunjukkan hubungan keteladanan guru dan pembiasaan siswa dalam pembentukan karakter.

Dampak yang tampak dari strategi ini adalah meningkatnya keteraturan siswa dalam mengikuti program. Sebagian besar siswa tidak lagi menunggu perintah individual. Mereka mengetahui urutan kegiatan pagi dan bergerak menuju musholla setelah pengingat umum. Keteladanan dengan demikian tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi fondasi moral bagi

strategi lain seperti pembiasaan dan pengawasan.

Pembiasaan

Strategi kedua adalah pembiasaan. Program sholat dhuha dijalankan secara rutin pada waktu yang relatif tetap. Guru menempatkan konsistensi sebagai unsur utama karena kebiasaan hanya dapat terbentuk melalui pengulangan. Jadwal pukul 07.15 WITA memberikan batas waktu yang jelas bagi siswa untuk hadir, bersiap, dan mengikuti ibadah. Bahkan ketika terdapat agenda lain, sekolah berupaya mempertahankan sholat dhuha sebagai rutinitas pagi selama kondisi memungkinkan.

Pembiasaan tidak hanya terjadi di sekolah. Guru juga mengingatkan orang tua agar siswa tetap menjalankan sholat dhuha ketika berada di rumah, khususnya saat libur. Walaupun intensitas pengawasan di rumah berbeda, upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di luar sekolah. Dari perspektif pembentukan karakter, pengulangan perilaku yang sama dalam konteks berbeda dapat membantu siswa menginternalisasi kegiatan sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban yang muncul karena aturan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Salmawati et al. (2021), Solehah et al. (2025), dan Nursafitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha secara rutin dapat mendukung pembentukan disiplin. Pada penelitian ini, aspek disiplin tampak pada ketepatan waktu, kesiapan wudhu, kepatuhan terhadap alur kegiatan, serta kesadaran untuk mengikuti program tanpa dipanggil berulang kali. Pembiasaan menjadi strategi inti karena keteladanan dan pengawasan memperoleh makna melalui rutinitas yang dilakukan terus-menerus.

Pengawasan

Strategi ketiga adalah pengawasan. Guru PAI memantau pelaksanaan program mulai dari kedatangan siswa, keterlambatan, kehadiran, ketertiban selama kegiatan, hingga kesiapan shaf. Pengawasan dilakukan bersama guru piket dan wali kelas. Dalam praktiknya, siswa yang berbicara, kurang tertib, atau terlambat akan diingatkan agar kembali mengikuti ketentuan kegiatan.

Pengawasan berfungsi sebagai kontrol sekaligus pembinaan. Pada tahap awal pembiasaan, sebagian siswa masih memerlukan stimulus eksternal berupa pengingat dan pengawasan. Namun tujuan akhirnya bukan membuat siswa selalu bergantung pada kontrol guru, melainkan membantu siswa beralih dari disiplin eksternal menuju disiplin internal. Karena itu, pengawasan yang efektif harus diikuti penjelasan, motivasi, dan evaluasi agar siswa memahami alasan di balik aturan yang diterapkan.

Utami, Amilda, dan Nazaruddin (2024) menekankan pentingnya pengawasan kedisiplinan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran guru selama kegiatan membuat program lebih tertib dan mengurangi peluang siswa mengabaikan aturan. Pada saat yang sama, pengawasan juga memberi guru data langsung mengenai siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Kolaborasi

Strategi keempat adalah kolaborasi. Guru PAI tidak menjalankan program secara sendiri. Wali kelas membantu memastikan kehadiran, kerapian, dan ketertiban siswa dari kelas masing-masing. Guru piket membantu mengarahkan siswa menuju musholla, menegur siswa yang terlambat, serta menjaga suasana sekolah tetap kondusif. Guru lain juga ikut sholat bersama sehingga program menjadi tanggung jawab kolektif warga sekolah.

Kolaborasi penting karena pembentukan disiplin berlangsung di berbagai ruang dan situasi. Guru PAI dapat mengatur program ibadah, tetapi kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan di kelas, aturan sekolah, hubungan dengan teman, dan

pengawasan pada waktu lain. Ketika seluruh guru memberikan pesan yang konsisten, siswa menerima standar perilaku yang sama. Sebaliknya, apabila aturan hanya ditegakkan oleh satu guru, efektivitas pembiasaan akan lebih mudah melemah ketika guru tersebut tidak hadir.

Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa strategi pendidikan membutuhkan keterpaduan tindakan antarpelaksana. Dalam konteks penelitian, kolaborasi membuat pelaksanaan sholat dhuha lebih terstruktur dan membantu guru PAI melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Pola tersebut juga mendukung temuan Febiorin (2025) mengenai pentingnya strategi bersama dalam peningkatan disiplin siswa.

C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi

Sarana Dan Prasarana Yang Memadai

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang nyata. Sekolah memiliki musholla yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah, tempat wudhu yang memadai, serta pengeras suara yang terpasang di lingkungan sekolah. Pengeras suara memudahkan guru memberikan pengingat secara serentak sehingga siswa tidak perlu dipanggil satu per satu. Tempat wudhu yang memadai mengurangi antrean dan membantu siswa mengikuti program tepat waktu. Sementara itu, musholla yang bersih dan cukup nyaman menciptakan kondisi yang mendukung ketertiban selama ibadah.

Ketersediaan fasilitas memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya dibangun melalui tuntutan perilaku, tetapi juga melalui desain lingkungan. Siswa akan lebih mudah memenuhi jadwal apabila sarana yang dibutuhkan dapat diakses tanpa hambatan. Dalam konteks program ini, fasilitas menjadi prasyarat yang memungkinkan strategi pembiasaan dan pengawasan berjalan secara efektif.

Kebijakan Sekolah

Faktor pendukung kedua adalah kebijakan sekolah yang memberikan waktu khusus untuk program sholat dhuha. Penetapan pukul 07.15-07.30 WITA menunjukkan bahwa program telah menjadi bagian dari rutinitas harian, bukan kegiatan tambahan yang ditempatkan secara insidental. Kebijakan kedatangan tepat waktu juga menguatkan program karena siswa yang datang terlambat akan kehilangan sebagian rangkaian kegiatan.

Kebijakan yang jelas menciptakan standar bersama. Guru memiliki dasar untuk mengarahkan siswa, siswa mengetahui konsekuensi keterlambatan, dan program dapat dievaluasi berdasarkan jadwal yang sama. Dukungan kepala sekolah dan bidang kesiswaan juga membuat strategi guru PAI memiliki legitimasi institusional. Nursafitri et al. (2025) memperlihatkan bahwa pembiasaan yang memperoleh dukungan sekolah lebih berpeluang membentuk disiplin positif secara konsisten.

Pengaruh Positif Teman Sebaya

Faktor pendukung ketiga adalah teman sebaya. Siswa mengungkapkan bahwa melaksanakan sholat bersama teman membuat kegiatan terasa lebih ringan dan mendorong mereka untuk saling mengingatkan. Dalam observasi, siswa yang sudah terbiasa menuju musholla sering menjadi contoh bagi teman lain. Pola tersebut membentuk kontrol sosial positif: perilaku disiplin tidak hanya dipicu oleh guru, tetapi juga oleh norma kelompok.

Temuan ini sejalan dengan Azmin dan Usman (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan perilaku disiplin peserta didik. Dalam program sholat dhuha, pengaruh teman sebaya memperkuat pembiasaan karena kegiatan dilaksanakan secara kolektif. Semakin kuat budaya kelompok untuk hadir tepat waktu dan mengikuti ibadah secara tertib, semakin kecil kemungkinan siswa merasa disiplin sebagai beban individual.

D. Faktor Penghambat Keterlambatan Siswa

Keterlambatan merupakan hambatan utama yang ditemukan. Sebagian kecil siswa masih datang setelah waktu yang ditentukan sehingga tidak dapat mengikuti sholat dhuha bersama sejak awal. Apabila siswa datang setelah kegiatan selesai, sekolah tetap memberi kesempatan untuk melaksanakan sholat dhuha secara mandiri. Kebijakan ini menjaga aspek ibadah, tetapi mengurangi nilai pembiasaan kolektif yang menjadi salah satu tujuan program.

Keterlambatan juga dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban musholla. Siswa yang masuk ketika teman lain sudah memulai sholat berpotensi menimbulkan suara atau pergerakan yang mengurangi kekhusyukan. Karena itu, persoalan keterlambatan tidak hanya terkait individu, tetapi juga memengaruhi kualitas kegiatan kelompok. Temuan ini mendukung pentingnya penguatan disiplin waktu sebagai bagian dari keberhasilan program keagamaan.

Semangat Siswa yang Belum Stabil

Hambatan kedua adalah semangat siswa yang belum selalu stabil. Masih ada siswa yang perlu diingatkan melalui pengeras suara, lambat menuju tempat wudhu, atau terlihat kurang bersemangat pada hari tertentu. Jumlahnya relatif sedikit, tetapi kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya berubah menjadi kesadaran internal bagi seluruh siswa.

Rutinitas yang dilakukan setiap hari memiliki dua sisi. Di satu sisi, pengulangan membantu membentuk kebiasaan; di sisi lain, kegiatan yang terasa monoton dapat menurunkan motivasi apabila tidak disertai pemaknaan dan variasi penguatan. Karena itu, guru perlu menyeimbangkan konsistensi jadwal dengan komunikasi mengenai manfaat ibadah, pemberian peran kepada siswa, dan pendekatan yang memperhatikan kondisi individual.

E. Solusi terhadap Faktor Penghambat

Pendekatan Persuasif, Bimbingan, Dan Konsekuensi Edukatif

Guru PAI menggunakan pendekatan persuasif kepada siswa yang berulang kali terlambat, bermalas-malasan, atau mengganggu ketertiban. Guru tidak langsung menjadikan hukuman sebagai respons pertama, tetapi mengajak siswa berdialog untuk mengetahui penyebab perilaku. Pendekatan personal ini membantu guru membedakan antara masalah motivasi, kebiasaan, faktor keluarga, atau kendala lain yang dialami siswa.

Setelah penyebab dipahami, guru memberikan motivasi mengenai keutamaan sholat dhuha dan pentingnya disiplin. Guru juga menggunakan pemantauan absensi harian agar siswa merasa memiliki tanggung jawab. Pada kasus tertentu diberikan konsekuensi edukatif, misalnya tugas kebersihan, menulis surah Al-Qur'an, atau menjadi petugas ibadah. Konsekuensi tersebut diarahkan agar siswa tetap memperoleh nilai pembelajaran dan tidak sekadar merasakan hukuman.

Selain percakapan personal, sekolah menggunakan sesi coaching atau bimbingan bagi siswa yang sering melanggar. Guru PAI dapat bekerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk memahami masalah siswa dan merumuskan tindak lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan Pribadi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa reward dan punishment lebih efektif ketika dipadukan dengan pembinaan yang tepat, bukan diterapkan secara mekanis.

Komunikasi Dan Kerja Sama Dengan Orang Tua

Solusi berikutnya adalah komunikasi dengan orang tua, terutama bagi siswa yang sering terlambat atau menunjukkan motivasi yang rendah. Komunikasi dilakukan secara langsung maupun melalui media seperti grup WhatsApp. Guru menyampaikan

perkembangan siswa di sekolah sekaligus menggali informasi mengenai kebiasaan siswa di rumah. Dengan cara ini, sekolah memperoleh konteks yang lebih luas sebelum menentukan bentuk pembinaan.

Kerja sama dengan orang tua bertujuan menciptakan kesinambungan. Jika sekolah membiasakan sholat dhuha dan disiplin waktu tetapi di rumah kebiasaan tersebut tidak memperoleh penguatan, proses internalisasi dapat berjalan lebih lambat. Sebaliknya, ketika orang tua turut mengingatkan dan memberi dukungan tanpa tekanan berlebihan, siswa menerima pesan yang konsisten dari dua lingkungan utama. Penelitian Jumaini, Arcanita, dan Putra (2025) serta Solehah et al. (2025) juga menegaskan pentingnya pembiasaan dan dukungan lingkungan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan.

F. Sintesis Temuan: Program Sholat Dhuha sebagai Sistem Pembiasaan Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program sholat dhuha tidak terletak pada satu strategi tunggal. Keteladanan memberi model perilaku, pembiasaan menciptakan pengulangan, pengawasan menjaga konsistensi, dan kolaborasi memperluas dukungan. Keempat strategi tersebut kemudian diperkuat oleh sarana yang memadai, kebijakan sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Dengan demikian, disiplin tumbuh melalui sebuah sistem yang menghubungkan figur guru, struktur waktu, lingkungan fisik, aturan, dan interaksi sosial.

Pada saat yang sama, keterlambatan dan semangat yang belum stabil menunjukkan bahwa pembentukan disiplin bersifat bertahap. Tidak semua siswa bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal pada kecepatan yang sama. Karena itu, solusi yang diterapkan guru cenderung adaptif: siswa yang membutuhkan penguatan diberi pengingat dan pengawasan, sedangkan siswa yang berulang kali bermasalah memperoleh dialog, coaching, konsekuensi edukatif, serta dukungan orang tua. Pola ini memperlihatkan bahwa pembinaan disiplin memerlukan konsistensi sekaligus sensitivitas terhadap kebutuhan individual.

Dalam konteks pendidikan karakter, program sholat dhuha di SMPIT Bina Insan Muara Wahau memperlihatkan keterkaitan antara disiplin ibadah dan disiplin sekolah. Siswa yang hadir tepat waktu untuk sholat dhuha memiliki peluang lebih besar untuk memulai pembelajaran tepat waktu. Kegiatan wudhu dan penyusunan shaf melatih keteraturan, sedangkan pelaksanaan ibadah secara konsisten menguatkan tanggung jawab spiritual. Hasil ini mendukung temuan Asyari et al. (2025), Maulana dan Ais (2025), serta Nursafitri et al. (2025) bahwa kegiatan sholat dhuha dapat menjadi media penguatan karakter apabila dikelola sebagai pembiasaan yang terstruktur.

Temuan juga mengandung implikasi praktis. Pertama, sekolah perlu mempertahankan jadwal yang konsisten karena kepastian waktu merupakan inti pembiasaan. Kedua, pengawasan sebaiknya tidak berhenti pada pencatatan pelanggaran, tetapi dilanjutkan dengan bimbingan yang membantu siswa memahami makna disiplin. Ketiga, pembagian peran kepada siswa, seperti menjadi imam atau petugas ibadah, dapat memperkuat tanggung jawab. Keempat, komunikasi sekolah dan orang tua perlu dijaga untuk siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Kelima, evaluasi program perlu memperhatikan bukan hanya apakah sholat dhuha terlaksana, tetapi juga perubahan perilaku seperti ketepatan waktu, kemandirian, ketertiban, dan kebutuhan akan pengingat.

Keterbatasan penelitian perlu dipertimbangkan dalam membaca temuan. Skripsi sumber mencatat bahwa informan tertentu, terutama guru PAI sebagai informan utama, cukup sulit ditemui karena padatnya jadwal setelah libur Idul Fitri. Peneliti juga tidak dapat mengamati perilaku siswa setiap saat, khususnya di luar waktu pelaksanaan sholat dhuha. Selain itu, kehadiran peneliti berpotensi membuat siswa menunjukkan perilaku yang lebih tertib daripada kondisi biasanya. Karena itu, temuan menggambarkan pengalaman dan pola

yang ditemukan pada konteks SMPIT Bina Insan Muara Wahau dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik.

Tabel 2. Ringkasan temuan utama penelitian

Aspek	Temuan	Implikasi terhadap disiplin
Strategi guru	Keteladanan, pembiasaan, pengawasan, kolaborasi	Membentuk model perilaku, rutinitas, kontrol, dan dukungan bersama.
Jadwal program	Pukul 07.15 WITA; Senin-Kamis rutin, Jumat kondisional	Memberi struktur waktu yang jelas dan melatih ketepatan waktu.
Faktor pendukung	Sarana prasarana, kebijakan sekolah, teman sebaya	Memudahkan kepatuhan, memperkuat budaya disiplin, dan mengurangi hambatan teknis.
Faktor penghambat	Keterlambatan dan semangat siswa yang belum stabil	Menunjukkan perlunya penguatan disiplin internal dan pendampingan individual.
Solusi	Pendekatan persuasif, coaching, konsekuensi edukatif, absensi, komunikasi orang tua	Membantu memahami penyebab pelanggaran dan membangun kesinambungan pembinaan.
Dampak yang tampak	Mayoritas siswa hadir dan mengikuti alur kegiatan dengan tertib; sebagian kecil masih memerlukan pengingat	Program mendukung disiplin waktu, disiplin beribadah, ketertiban, dan tanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui program sholat dhuha di SMPIT Bina Insan Muara Wahau dilaksanakan melalui empat pola utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kolaborasi antar guru. Program dilaksanakan secara terstruktur pada pukul 07.15 WITA, rutin Senin sampai Kamis dan kondisional pada Jumat. Konsistensi waktu, kehadiran guru sebagai teladan, pemantauan pelaksanaan, serta keterlibatan wali kelas dan guru piket membentuk sistem pembiasaan yang mendorong siswa datang tepat waktu, berwudhu dengan tertib, menyusun shaf, dan melaksanakan ibadah secara lebih mandiri. Faktor pendukung program meliputi ketersediaan musholla, tempat wudhu dan pengeras suara, kebijakan sekolah yang menyediakan waktu khusus, serta pengaruh positif teman sebaya. Hambatan yang masih ditemukan adalah keterlambatan sebagian siswa dan semangat yang belum stabil. Guru merespons hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif dan personal, coaching, konsekuensi edukatif, pemantauan kehadiran, serta komunikasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, program sholat dhuha dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin waktu dan disiplin beribadah apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung lingkungan sekolah, dan diikuti pembinaan yang memperhatikan kondisi individual siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan akan lebih bermakna sebagai pendidikan karakter ketika dirancang sebagai budaya sekolah yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Hamdi. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Asyari, Fadli Adiya, Alya Rahmawati, Faiz Anggara Mahardika, Farhan Rizqi Fauzan, dan Tedi

- Supriyadi. "Peran Salat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2025): 108–119.
- Azmin, Mohammad, dan Citra Imelda Usman. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik SMPN 9 Kota Sungai Penuh." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 9 (2025).
- Faiz, Abd Karim, dan Agus Muchsin. "Studi Waktu Dhuha Dalam Prespektif Fiqih Dan Hisab Ilmu Falak." *DIKTUM*, 2020, 269–282.
- Febiorin, Shafira Dwi Resty. "Strategi Efektif Peningkatan Disiplin Siswa di SD." *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan* 3, no. 2 (2025): 111–118.
- Hamid, Abdul. "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2020): 154–169.
- Jumaini, Nuriska, Rafia Arcanita, dan Alven Putra. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SMPN 05 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- KH. Muhammad Sholikhin. *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*. Jakarta: Erangga, 2013.
- Maulana, Mohammad Ikrom, dan Lum Atul Ais. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Shalat Dhuha." *Ar-Raudhah: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 30–40.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage Publications, 2014.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Nursafitri, Risa, Ngainur Raviani, Muhammad Asa Khoirudin, dan Marisa Fran Lina. "Program Penguatan Disiplin Positif Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Sekolah Dasar." *Journal of Smart Education and Learning* 2, no. 3 (2025): 103–110.
- Pribadi, Reksa Adya, Marsya Rianita Simanullang, dan Shabrina Nida Karimah. "Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward Dan Punishment." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9564–9571.
- Purnomosidi, Faqih, dkk. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.
- Rahmawati, Siti. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara." *IAIN Metro*, 2023.
- Salmawati, Siti, Alfian Ashshidqi Poppyariyana, dan Ibnu Hurri. "Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A Di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4451–4455.
- Solehah, Resa Siti, Rinita Rosalinda Dewi, dan Sandi Sapparudin. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Di SMPN 2 Pasirwangi." *Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 02 (2025): 15–21.
- Solihin, Solihin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020): 95–111.
- Sukma, A. Sukmawati. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 91–99.
- Supriadi, Hamdi. "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): 92–119.
- Utami, Resti, Amilda Amilda, dan Mgs Nazaruddin. "Analisis Pengawasan Kedisiplinan Peserta Didik." *PEDAGOGIKA* 15, no. 2 (2024): 112–127.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya Sapriya, dan Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2014).
- Zakki, Ahmad, Assaidatul Husna, Idyana Adha, Hafiz Al-Mitsaq, Olim Zul Ilmil Haq, dan Salsabila

Nasution. “Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9 (2022): 103–115.